

Penerapan Model *Challenge Based Learning* dalam Pembelajaran Kewirausahaan Bahasa Sebagai Upaya Menghasilkan Wirausahawan Milenial

Purwati Anggraini^{1*}, Suyatno², Tengsoe Tjahjono³, Joko Widodo⁴

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur

^{1,4} Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur

Correspondence: anggraini@umm.ac.id

Received: 14 Maret 2023 | Revised: 11 Januari 2024 | Accepted: 25 Januari Maret 2024

Keywords:

challenge based learning;
entrepreneur;
entrepreneurship;
language

Abstract

The Language and Literature Entrepreneurship course is oriented to two main aspects, namely value-oriented and goal-oriented. With the challenge based learning (CBL) learning model, this course is presented starting from the 2019/2020 academic year for semester VI students. At the time this research was conducted, this course was presented in three semesters, namely the even semester of 2019/2020, odd and even semester of the 2020/2021 academic year. This study aims to describe student responses related to the learning process and student experiences in Language and Literature Entrepreneurship courses. With qualitative descriptive research, this study consisted of 68 respondents who had taken courses. The results of this study were that respondents considered this course useful for the future, delivered with a challenging learning model, and inspiring learning materials. However, because this course was delivered during the pandemic, learning experienced several obstacles. This obstacle causes students to be less confident and some are not optimistic in entrepreneurship.

Kata Kunci:

challenge based learning; bahasa;
kewirausahaan;
wirausahawan

Abstrak

Mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra berorientasi pada dua aspek utama, yaitu orientasi nilai (*value-oriented*) dan orientasi tujuan (*goal-oriented*). Dengan model pembelajaran *challenge based learning* (CBL), mata kuliah ini disajikan mulai tahun akademik 2019/2020 untuk mahasiswa semester VI. Pada saat penelitian ini dilakukan, mata kuliah ini telah disajikan dalam tiga semester, yaitu semester genap 2019/2020, semester ganjil dan genap tahun akademik 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respon mahasiswa terkait dengan proses pembelajaran dan pengalaman mahasiswa dalam mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra. Dengan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini terdiri atas 68 responden yang telah menempuh mata kuliah tersebut. Hasil penelitian ini adalah responden menilai mata kuliah ini bermanfaat bagi masa depan, disampaikan dengan model pembelajaran yang menantang, dan materi pembelajaran yang inspiratif. Namun demikian, karena mata kuliah ini disampaikan pada masa pandemi, pembelajaran mengalami beberapa kendala. Kendala inilah yang menyebabkan mahasiswa menjadi kurang percaya diri dan sebagian tidak optimis dalam berwirausaha.

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mandiri. Kemandirian mencakup kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif, serta kemampuan mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang rasional dan bertanggung jawab. Pendidikan di perguruan tinggi seharusnya memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa terkait dengan konsep keilmuan (Suharso, Arifiyana, & Wasdiana, 2020), sehingga mahasiswa dapat mengembangkan keahlian yang nantinya dapat dimanfaatkan di lapangan pekerjaan. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dan teknologi (Sholeh & Yusuf, 2020). Dengan tujuan yang telah ditetapkan, perguruan tinggi berupaya menciptakan lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam bidang studi masing-masing, serta menjadi individu yang dapat beradaptasi, berkembang, dan memberikan dampak positif dalam berbagai aspek kehidupan (Sari, Kurniasanti, & Wijayanti, 2023).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat PBI) Universitas Muhammadiyah Malang perlu merevitalisasi kurikulum yang dilandaskan pada payung hukum, masukan pemangku kepentingan, dan didasarkan pada perkembangan bidang keilmuan di abad 21. Bidang ilmu pada program studi PBI yang di dalamnya meliputi pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ilmu ini terus dikaji dan disampaikan pada mahasiswa agar mahasiswa siap menghadapi masa depan. Selain itu, PBI juga menyajikan bidang kajian pendukung/*softskill*. Hal ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*) dan belajar sepanjang hayat (*life long learning*). Setiap mata kuliah yang tersaji dalam kurikulum diarahkan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan yang nantinya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan khususnya ketika mahasiswa lulus, tanpa harus menunggu panggilan kerja. PBI sesungguhnya merupakan program studi yang memberikan bekal keilmuan yang bersifat praktis dan diperlukan banyak orang. Keilmuan ini terus berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Indonesia. Hampir semua sektor pekerjaan membutuhkan keilmuan bahasa Indonesia. Dengan demikian sesungguhnya hal ini membuka peluang yang lebar bagi PBI untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni.

Salah satu bahan kajian yang harus masuk dalam pertimbangan revitalisasi kurikulum adalah bahan kajian kewirausahaan. Ketika kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam struktur kurikulum, PBI berupaya untuk menyusun konten mata kuliah dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dapat mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Untuk memperkaya tujuan pembelajaran, PBI melakukan diskusi secara khusus dengan mendatangkan praktisi yang telah berpengalaman dalam kewirausahaan bahasa maupun sastra. Namun demikian, setelah satu semester mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra berjalan, ada beberapa permasalahan yang timbul. Permasalahan yang timbul adalah: (1) masa pandemi yang setahun lalu baru saja berakhir berpengaruh pada kreativitas mahasiswa, (2) pola pikir mahasiswa belum terbentuk, karena pada prinsipnya mahasiswa memilih PBI dengan alasan ingin menjadi guru Bahasa Indonesia, (3) mahasiswa kurang tertantang dalam menyelesaikan tugas, dan (4) mahasiswa kurang kreatif dalam memilih topik wirausahanya karena kurangnya wawasan. Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim dosen melakukan evaluasi yang bertujuan

untuk menggali informasi lebih mendalam untuk selanjutnya dilakukan refleksi agar pembelajaran berjalan lebih baik di semester mendatang.

Berdasarkan hasil evaluasi, tim dosen memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis tantangan (*Challenge Based Learning/* selanjutnya disingkat CBL) dalam pengajaran kewirausahaan pada semester mendatang. Keputusan ini dipertimbangkan dengan memperhatikan kebutuhan agar mahasiswa dapat lebih produktif dan meningkatkan kompetensinya untuk menghadapi persaingan di dunia kerja. Model pembelajaran CBL dianggap sangat cocok untuk mata kuliah yang menekankan pada hasil berupa produk. (Malmqvist, Radberg, dan Lundqvist, 2015) menjelaskan bahwa CBL memberikan pengalaman belajar melalui proses identifikasi, analisis, dan desain solusi terhadap permasalahan sosioetnikal di masyarakat. Untuk merancang pembelajaran tersebut, perlu disusun desain pembelajaran yang terstruktur untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kritis, kreatif, dan produktif. Hal ini dapat dicapai melalui program pelatihan yang terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran mulai dari indikator, tujuan, materi, media, sumber belajar, model, prosedur, hingga evaluasi pembelajaran. Menurut penelitian O'Mahony (2011), CBL mendorong interaksi antarmahasiswa secara lebih signifikan dan juga meningkatkan hasil belajar. Hal ini memungkinkan mahasiswa berkolaborasi dalam mengeksplorasi pembelajaran (Kusumawati, Kurniasari, & Khusniyah, 2019) dengan konteks dunia kerja yang kurang ditemukan dalam metode pembelajaran konvensional. Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CBL memiliki efek positif terhadap peserta didik dan dianggap efektif dalam menghasilkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang positif (Pradnyadinata, Arsa, & Adiarta, 2019). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CBL memiliki beberapa manfaat, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Nawawi, 2017), membekali siswa dengan keterampilan teknologi, pemecahan masalah, analisis sistem, manajemen proyek, kerja sama, dan komunikasi efektif (Shuptrine, 2013), dan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang segar dan dapat diaplikasikan secara luas (Johnson & Brown, 2011). Mengingat dampak positif model pembelajaran CBL, diharapkan bahwa model ini juga dapat berhasil diterapkan dalam konteks pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Sastra.

Dalam proses pembelajaran ini, dosen menjadi fasilitator. Dosen juga perlu menanggapi dan merespon bagaimana mahasiswa memproses informasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tugas penting yang diemban dosen pada tahap ini adalah menangkap kesiapan mahasiswa menerima informasi baru dan aktivitas mental baru untuk dipahami dan diterapkan. Sebagaimana dikemukakan Moore dkk (2015), melalui kreasi dan ekspansi layanan pembelajaran, terdapat hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat yang menyeleksi dan menemukan momen dalam penciptaan dan pembelajaran kesadaran kolektif yang dapat memperbaharui *socioecological imaginaries* mahasiswa dan masyarakat. Dengan proses pembelajaran semacam ini, mahasiswa diharapkan dapat belajar kewirausahaan secara utuh, tidak hanya secara konsep, namun juga praktik di tengah masyarakat. Pada akhirnya keterampilan inilah yang nantinya bermanfaat bagi mahasiswa agar siap menghadapi dunia kerja bahkan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Penelitian tentang respon mahasiswa terhadap pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Sastra dengan menggunakan model pembelajaran CBL penting untuk dilakukan, karena hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk perkuliahan. Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh (Botha, 2010). Dalam tulisannya Botha menyampaikan bahwa penelitian kewirausahaan dapat bermanfaat untuk referensi pendidikan kewirausahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan respon mahasiswa terhadap pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Sastra dengan model CBL di Program Studi PBI Universitas Muhammadiyah Malang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra. Mata kuliah ini disajikan pada semester VII dan VI. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang atau telah menempuh mata kuliah tersebut. Dalam hal ini, ada sejumlah 68 mahasiswa yang menjadi responden sekaligus sebagai sumber data dalam penelitian ini. Responden ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Data yang dikumpulkan berupa tanggapan mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket. Angket ini berisi tentang pertanyaan seputar isi perkuliahan Kewirausahaan Bahasa dan Sastra, apa saja yang dipelajari mahasiswa, kebermanfaatan mata kuliah tersebut dalam kehidupan mahasiswa, rencana mahasiswa untuk menindaklanjuti kewirausahaan secara serius, dan masukan untuk mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra. Selain itu, peneliti juga menggunakan *focus grup discussion* (FGD) untuk memperkuat temuan atau konfirmasi temuan dan wawancara kepada dosen pengampu untuk mengetahui model pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran mata kuliah tersebut. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah (1) mengorganisasikan data yang diperoleh dengan cara mengembangkan matriks data dan mengorganisasikan data menurut sumbernya, (2) mentranskripsikan data, (3) melakukan pengkodean data, (4) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, (5) menarik kesimpulan (Emzir, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden menempuh mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra pada semester VI dan VII sesuai sajian mata kuliah. Namun demikian, ada mahasiswa semester V yang menempuh mata kuliah tersebut bersama kakak kelas mereka karena SKS mereka masih memungkinkan untuk mengambil mata kuliah tersebut. Sejumlah 61,8% dari 68 responden menyampaikan bahwa mereka menempuh mata kuliah tersebut pada semester VII, 25% responden menempuhnya pada semester V, dan 13,2% responden menempuhnya pada semester VI. Ketika responden ditanya tentang kebermanfaatan mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra bagi kehidupan mereka, 86,8% responden menjawab bahwa materi dan pembekalan keterampilan yang disampaikan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Sisanya menjawab mungkin dan tidak. Artinya mayoritas mahasiswa merasa optimis bahwa bekal yang diterima di dalam perkuliahan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Responden lain menjawab mungkin dan tidak karena mereka masih berpikir dan berpegang teguh pada cita-citanya menjadi guru, sehingga mereka merasa pesimis dengan

kebermanfaatan materi perkuliahan kewirausahaan. Selain itu, kelompok responden ini juga menyampaikan saran agar perkuliahan kewirausahaan lebih banyak praktik yang didampingi langsung oleh dosen pengampu dan ditambah magang di instansi atau perusahaan yang sekiranya membutuhkan jasa orang-orang bahasa.

Mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra seharusnya membekali mahasiswa dengan keterampilan yang cukup. Terkait dengan hal ini, sejumlah 73,5% responden menilai mata kuliah kewirausahaan sudah memberi pembekalan keterampilan yang cukup. Sementara itu, sejumlah 23,5% responden menyatakan mungkin dan 3% responden menjawab tidak. Pembelajaran kewirausahaan yang merupakan mata kuliah berbasis keterampilan semestinya diselenggarakan dengan cara magang atau mengerjakan proyek secara berkelompok dengan didampingi praktisi yang mempunyai banyak pengalaman. Membekali mahasiswa dengan keterampilan yang cukup tentu menjadi tantangan tersendiri. Dalam hal ini, dosen harus membekali diri dengan keterampilan dan pengalaman yang memadai, serta dapat menginspirasi mahasiswa. Sebanyak 73,5% responden menilai bahwa dosen pengampu mempunyai keterampilan dan pengalaman yang cukup untuk membekali mahasiswa, serta dinilai dapat menginspirasi mahasiswa. Sementara itu sisanya menjawab bahwa dosen mungkin atau tidak mempunyai keterampilan dan pengalaman yang cukup, sehingga dosen dianggap tidak dapat menginspirasi mahasiswa. Kelompok responden ini menyarankan agar program studi memberi kesempatan mahasiswa untuk magang di luar kampus agar mahasiswa dapat mengasah keterampilan berwirausaha dengan praktisi yang lebih berpengalaman. Mahasiswa menghendaki ada pembimbingan pengembangan bisnis dalam bidang bahasa dan sastra. Terkait dengan tanggapan di atas, mahasiswa memberikan saran agar dosen dapat memberikan contoh yang lebih banyak terkait persoalan bisnis dan persiapan menjadi wirausahawan. Misalnya, dosen dapat memberikan arahan terkait target pasar, keunikan-keunikan jasa/produk yang mampu menarik perhatian dan daya beli konsumen, serta penyusunan bahasa yang dapat mempersuasi pelanggan. Mahasiswa juga perlu dilatih untuk berwirausaha dan diberikan waktu agak longgar untuk menunjukkan kemajuan bisnisnya. Untuk menguatkan pengalaman berbisnis, mahasiswa perlu diajak ke tempat usaha atau pameran produk/jasa yang berkaitan erat dengan bahasa dan sastra. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Rifa'i & Nugraha, 2019) yang menyatakan bahwa untuk membentuk mahasiswa yang siap berwirausaha, perguruan tinggi perlu bekerja sama dengan organisasi bisnis agar mahasiswa mempunyai pengalaman lebih dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Perkembangan teknologi juga berpengaruh pada materi perkuliahan. Marak dan meningkatnya penggunaan internet oleh ratusan juta orang menyebabkan hampir seluruh sendi kehidupan masyarakat bergantung pada internet. Untuk itulah dalam mata kuliah ini, mahasiswa juga dibekali dengan kewirausahaan yang berbasis teknologi dan internet untuk membentuk mahasiswa menjadi wirausahawan milenial. Sejumlah 47,1% responden menyampaikan bahwa dosen pengampu memberikan tugas yang berbasis teknologi. Hal ini dilakukan untuk membekali mahasiswa agar dapat beradaptasi dengan tuntutan revolusi industri 4.0. Sementara itu, sejumlah 32,4% responden menjawab mungkin. Hal ini disebabkan tugas perkuliahan kewirausahaan tidak sepenuhnya harus berbasis teknologi. Jika mahasiswa terkendala dengan hal tersebut, mahasiswa diberi kesempatan untuk

membuat rancangan wirausaha yang tidak berbasis teknologi. Hal ini disebabkan masih banyak jenis usaha bidang bahasa dan sastra yang tidak banyak bersentuhan dengan teknologi.

Materi wirausaha didasarkan pada mini riset. Sebagai seorang calon wirausahawan, mahasiswa diharapkan lebih jeli memanfaatkan peluang dengan melakukan mini riset sebagai pijakan menentukan langkah dalam berwirausaha. Tanggapan responden terbagi tiga yang besaran persentasenya hampir sama. Berdasarkan respon responden, ada dosen yang mendorong mahasiswa untuk membuat mini riset, ada dosen lain yang tidak mewajibkan mahasiswa untuk melakukan mini riset, dan ada juga dosen yang tidak mengarahkan mahasiswa untuk melakukan mini riset dalam tugas perkuliahan kewirausahaan. Hal ini perlu dievaluasi bersama mengingat mini riset sangat penting dilakukan dalam berwirausaha. Mini riset ini dapat berkaitan langsung dengan pangsa pasar ataupun mini riset yang terkait dengan pengembangan komoditas bisnis. Sebelum mahasiswa menyusun proposal wirausahanya, dosen meminta mahasiswa melakukan survei pasar agar produk atau jasa yang ditawarkan oleh mahasiswa dapat diterima oleh masyarakat dan dapat bersaing dengan produk yang sudah ada. Sebanyak 75% responden menyampaikan dosen mengarahkan mahasiswa untuk melakukan survei pasar sebelum membuat sebuah produk. Sisanya sejumlah 25% responden menyampaikan bahwa kadang-kadang dosen meminta mahasiswa untuk melakukan survei pasar untuk menentukan target pasar. Survei pasar merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam berbisnis.

Mahasiswa mengalami beberapa kendala dalam mengerjakan tugas mata kuliah. Sebanyak 39,7% responden mengalami kendala sarana dan prasarana ketika mengerjakan tugas kewirausahaan, 25% responden mengalami kendala pengembangan kreativitas, 13,2% responden mengalami kendala dalam memperoleh inspirasi, 11,8% responden tidak mengalami kendala berarti, dan 10,3% responden mengalami kendala teknis ketika harus menyelesaikan tugas. Kendala teknis yang dimaksud antara lain kesalahpahaman komunikasi dengan tim dan kemacetan yang kadang-kadang dialami ketika harus mengerjakan tugas, khususnya tugas yang berbasis teknologi. Mayoritas mahasiswa menyampaikan bahwa kendala ini dapat diminimalisasi jika perkuliahan diselenggarakan di tempat magang.

Berdasarkan tanggapan mahasiswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di atas, secara umum mahasiswa telah mengikuti perkuliahan dengan baik dan mereka menilai bahwa perkuliahan kewirausahaan telah diselenggarakan dengan baik. Namun demikian, ketika mahasiswa ditanya tentang minat mahasiswa untuk melanjutkan luaran mata kuliah sebagai bahan bisnis profesional, ternyata hanya 38,2% responden yang berminat untuk melanjutkannya sebagai bisnis profesional. Sementara itu 54,4% responden masih ragu-ragu dan menjawab mungkin melanjutkan luaran mata kuliah menjadi bisnis profesional, dan sisanya 7,4% responden menjawab tidak akan melanjutkannya sebagai bisnis profesional. Hal ini menunjukkan bahwa luaran mata kuliah masih belum layak sepenuhnya untuk dijadikan sebagai bahan bisnis profesional. Mahasiswa masih harus membenahi rancangan usaha dan produk yang dihasilkan agar dinilai lebih layak dan mempunyai nilai jual. Dengan demikian, dosen pengampu dan juga Program Studi semestinya menjadikan hal ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan dalam pembelajaran. Program Studi dapat bekerja sama dengan dunia

usaha dan dunia industri (DUDI) untuk memberikan pengalaman berwirausaha yang lebih matang kepada mahasiswa.

Pembekalan yang cukup pada masa perkuliahan semestinya berdampak pada keinginan mahasiswa dalam menggunakan ilmu pengetahuan tersebut untuk diterapkan di dalam kehidupannya. Ketika responden ditanya tentang keyakinannya menjadi wirausahawan sukses di masa mendatang, setengah dari responden merasa yakin akan sukses menjadi wirausahawan di masa mendatang. Sebanyak 54,4% responden menjawab yakin, 41,2% responden menjawab mungkin, dan sisanya menjawab tidak. Hal ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan pembelajaran mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra. Selain itu, evaluasi dapat dipergunakan Program Studi untuk mengambil kebijakan pengembangan kurikulum, agar mahasiswa dapat benar-benar siap menjadi wirausahawan handal.

Magang ke tempat profesional sangat diperlukan mahasiswa. Mahasiswa berharap mereka dapat belajar bagaimana membuat perencanaan bisnis dan pengembangan bisnis yang baik agar mereka dapat menjadi wirausahawan sukses. Hal ini tercermin dalam respon mahasiswa terhadap pertanyaan terkait perlunya magang di tempat usaha profesional. Sebanyak 76,5% responden menghendaki magang di tempat profesional, 17,6% responden masih merasa ragu dengan menjawab mungkin, dan sisanya menjawab tidak perlu. Ketika ditelusuri, mahasiswa yang menjawab tidak perlu adalah mahasiswa yang sudah merasa cukup dengan materi yang disampaikan oleh dosen, sekaligus mereka tidak terlalu berminat untuk menekuni bisnis. Motivasi merupakan kunci utama dalam mencapai kesuksesan, begitupun dengan motivasi mengikuti perkuliahan. Sebanyak 72,1% responden termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti perkuliahan kewirausahaan. Mahasiswa termotivasi dan bersemangat karena mata kuliah ini merupakan mata kuliah berbasis praktik dan mahasiswa menyukai hal-hal baru yang berbasis praktik. Selain itu, mahasiswa juga ingin menjadi wirausahawan sukses di masa mendatang. Mahasiswa cepat merasa bosan ketika mengikuti perkuliahan yang lebih banyak berisi teori. Sebanyak 27,9% responden menyatakan mungkin mereka merasa termotivasi jika dosen dapat memberikan contoh nyata dalam berbisnis sekaligus menjadi mentor yang baik.

Berbagai model pembelajaran sudah dipraktikkan dalam pembelajaran kewirausahaan, salah satunya dilakukan oleh Łobacz & Matuska (2020). Łobacz dan Matuska menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai pendidikan fundamental dalam pembelajaran kewirausahaan harus semakin sering ditekankan, yaitu terdiri dari mengidentifikasi masalah nyata, membentuk sikap proaktif peserta didik, dan menciptakan hubungan antara lembaga pendidikan dan berbagai jenis organisasi eksternal. Apa yang telah dilakukan oleh Łobacz dan Matuska sebagian juga telah dilakukan oleh dosen pengampu dalam perkuliahan Kewirausahaan Bahasa dan Sastra yang berbasis CBL. Namun demikian, perkuliahan ini masih perlu dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan pengalaman belajar yang disampaikan oleh mahasiswa. Cakupan materi kewirausahaan yang sangat luas menjadi tantangan bagi dosen untuk memilih dan memilah mana materi yang diperlukan mahasiswa PBI. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yoosomboon & Wannapiroon (2015), bahwasannya pengembangan model pembelajaran CBL masih perlu dilakukan dengan didasarkan pada kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa dapat terbekali keterampilan dengan baik. Salah satu bentuk pengembangannya adalah dengan

menjalin banyak kerja sama dengan lembaga luar kampus atau wirausahawan sukses sebagaimana yang disampaikan oleh Łobacz & Matuska (2020) dalam penelitiannya.

Model pembelajaran CBL meningkat di perguruan tinggi (Gallagher & Savage, 2020) dan sejumlah penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana praktik dan efektivitas model pembelajaran ini di perguruan tinggi (Zabit, 2010; Febe, Jony, & Dwi, 2020; Leijon, dkk, 2021). Hal ini disebabkan model pembelajaran CBL dinilai bermanfaat untuk pembekalan mahasiswa tidak hanya pada ranah kognitif, namun juga pada ranah afektif dan psikomotorik. Model pembelajaran CBL merupakan perpanjangan dari pengajaran dan pembelajaran berbasis masalah, berbasis proyek dan kontekstual (Gibson, Irving, & Scott, 2018). Mahasiswa menjadi mempunyai ruang diskusi yang lebih banyak baik dengan teman maupun dengan dosen pengampu. Mahasiswa juga mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam pengalamannya (Ramsgaard & Christensen, 2018; Kohn Rådberg, dkk, 2020). Selain itu, dalam pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Sastra, semestinya mahasiswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan konstruktif, mampu menganalisis, merancang, mengembangkan, dan melaksanakan solusi untuk masalah kehidupan nyata (Pérez-Sánchez, Chavarro-Miranda, & Riano-Cruz, 2020). Dengan model pembelajaran ini, mahasiswa dapat menjadi lebih percaya diri untuk melanjutkan rencana wirausahanya di masa mendatang dengan perencanaan yang lebih matang. Namun demikian, pada kenyataannya, ada sejumlah kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, baik itu kendala teknis maupun menurunnya motivasi. Walau bagaimanapun dosen pengampu telah berusaha untuk membekali mahasiswa dengan serangkaian pembelajaran yang baik dan terukur. Ada faktor yang menyebabkan mahasiswa belum sepenuhnya optimis dan berkeinginan untuk menjadi wirausahawan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kepribadian yang positif dan kualitas yang merangsang kewirausahaan dapat mendorong seseorang untuk dapat menjadi wirausahawan yang sukses (Miller & Le Breton-Miller, 2017).

Ketika kewirausahaan sebagai mata kuliah belum dapat membekali mahasiswa secara cukup dan belum dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha, perlu adanya terobosan yang perlu dilakukan baik oleh dosen pengampu maupun oleh program studi. Salah satunya adalah program studi dapat merancang perkuliahan ini secara lintas program studi. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa dan mereka dapat saling berbagi pengalaman serta dapat berkolaborasi membentuk usaha yang lebih baik. Pada akhirnya jika hal ini sukses dilakukan, maka perekonomian masyarakat meningkat (Fiore, Sansone, & Paolucci, 2019). Kesulitan yang dialami mahasiswa didiskusikan dengan dosen dengan menggunakan grup whatsapp. Hasilnya cukup baik, mahasiswa dapat langsung berkonsultasi ketika menghadapi rintangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyanto, dkk, 2018). Dalam penelitiannya disampaikan bahwa pemanfaatan aplikasi whatsapp dalam pembelajaran saintifik mampu menciptakan suasana akademik yang kondusif karena peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja. Dengan demikian, pembelajaran Kewirausahaan Bahasa dan Sastra dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia memberikan mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra sebagai mata kuliah wajib. Mata kuliah ini diampu oleh tim dosen yang

mempunyai kompetensi kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran *challenge based learning* (CBL). Dengan menyebarkan angket, FGD, dan melakukan wawancara kepada dosen terkait model pembelajaran yang dipergunakan, diperoleh hasil dosen menggunakan beberapa model pembelajaran, salah satunya adalah CBL. Melalui angket dan FGD diperoleh hasil mahasiswa menilai mata kuliah Kewirausahaan Bahasa dan Sastra bermanfaat bagi kehidupannya di masa mendatang, dengan didukung dengan dosen yang mempunyai kompetensi, praktik yang memadai, dan materi yang inspiratif. Banyak tantangan yang diberikan oleh dosen untuk mengasah keterampilan mahasiswa. Ada tantangan yang diberikan oleh dosen dalam bentuk tugas berbasis teknologi, namun ada juga yang tidak, ada juga tugas kewirausahaan yang berbasis mini riset, namun ada juga yang tidak. Berbagai materi kewirausahaan yang dapat mendukung pengetahuan, keterampilan, dan karakter mahasiswa telah diberikan dengan beragam. Namun demikian ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa, di antaranya kendala teknis, inspirasi, sarana prasarana, maupun kreativitas. Kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dan kurangnya motivasi mahasiswa dalam berbisnis kadang-kadang menyebabkan perkuliahan sedikit terhambat. Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa menyebabkan mereka tidak 100% optimis dalam melanjutkan rencana bisnis mereka dalam kehidupan di masa yang akan datang, karena mereka menilai belum cukup bekal.

DAFTAR RUJUKAN

- Botha, M. (2010). A project-based learning approach as a method of teaching entrepreneurship to a large group of undergraduate students in South Africa. *Education as Change*, 14(2), 213–232.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Rajagrafindo Persada.
- Febe, I., Jony, Y., & Dwi, F. (n.d.). *Nurturing Entrepreneurial Mindset among College Students through Challenges-based Learning: Construction and Validation of The Entrepreneurship Essentials Course in Universitas Ciputra*. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/3325>
- Fiore, E., Sansone, G., & Paolucci, E. (2019). Entrepreneurship education in a multidisciplinary environment: evidence from an entrepreneurship programme held in Turin. *Administrative Sciences*, 9(1).
- Gallagher, S. E., & Savage, T. (2020). Challenge-based learning in higher education: an exploratory literature review. *Teaching in Higher Education*, 1–23.
- Gibson, D., Irving, L., & Scott, K. (2018). Technology-enabled challenge-based learning in a global context. In *Collaborative Learning in a Global World* (pp. 450–450). Information Age Publishers.
- Johnson, L., & Brown, S. (2011). Challenge based learning: The report from the implementation project. In *The New Media Consortium* (pp. 1–16).
- Kohn Rådberg, K., Lundqvist, U., Malmqvist, J., & Hagvall Svensson, O. (2020). From CDIO to challenge-based learning experiences—expanding student learning as well as societal impact? *European Journal of Engineering Education*, 45(1), 22–37.
- Kusumawati, W., Kurniasari, N., & Khusniyah, Z. (2019). Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran Siklus 5E dengan Case Based Learning (CBL) terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal EDUNursing*, 3(1), 43-58.
- Leijon, M., Gudmundsson, P., Staaf, P., & Christersson, C. (2021). Challenge based learning in higher education—A systematic literature review. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–10.
- Łobacz, K., & Matuska, E. (2020). Project-Based Learning in Entrepreneurship Education: a

- Case Study-Based Analysis of Challenges and Benefits. *Przedsiębiorczość-Edukacja*, 16(2), 86–98.
- Malmqvist, Johan; Radberg, Kamilla Kohn; dan Lundqvist, U. (2015). *Comparative Analysis of Challenge Based Learning Experiences*.
- Miller D, L. B.-M. I. (2017). Underdog Entrepreneurs: A Model of Challenge-Based Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 7–17. <https://doi.org/doi:10.1111/etap.12253>
- Moore, S. A. et. al. (2015). School Gardens as Sites for Forging Progressive Socioecological Futures. *Annals of the Association of American Geographers*, 105(2), 407–415.
- Nawawi, S. (2017). Developing of Module Challenge Based Learning in Environmental Material to Empower The Critical Thinking Ability. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 212–223.
- O'Mahony, T. K. et. al. (2011). A Comparison of Lectured-Based and Challenge-Based Learning in A Workplace Setting: Course Designs, Patterns of Interactivity, and Learning Outcomes. *The Journal of The Learning Sciences*.
- Pérez-Sánchez, E. O., Chavarro-Miranda, F., & Riano-Cruz, J. D. (2020). Challenge-based learning: A 'entrepreneurship-oriented' teaching experience. *Management in Education*, 0892020620.
- Pradnyadinata, W., Arsa, P. S., & Adiarta, A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Alat Komunikasi Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha*, 7(2), 71–80.
- Ramsgaard, M. B., & Christensen, M. E. (2018). Interplay of entrepreneurial learning forms: a case study of experiential learning settings. *Innovations in Education and Teaching International*, 55(1), 55–64.
- Rifa'i, A., & Nugraha, T. E. (2019). Rencana Strategi Dalam Menerapkan Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi Melalui Proses Pembelajaran yang Berkelanjutan.(Studi Kasus Pada Universitas Banten Jaya Kota Serang-Banten). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(02), 71–90.
- Sari, D., Kurniasanti, S. A., & Wijayanti, D. A. (2023). Ruang Lingkup Program Kegiatan Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 SDN 4 Karangrejo. *Madaniya*, 4(3), 1122–1130.
- Sholeh, M., & Yusuf, M. (2020). Dampak Positif Kegiatan Program Pengembangan Kewirausahaan sebagai Upaya Meningkatkan Daya Minat Kewirausahaan bagi Mahasiswa. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(2), 132–138.
- Shuptrine, C. (2013). Improving College and Creer Readiness Through Challenge Based Learning. *Contemporary Issues. Education Research*, 6(2), 181–188.
- Suharso, P., Arifiyana, I. P., & Wasdiana, M. D. (2020). Layanan perpustakaan perguruan tinggi dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 271–286.
- Widyanto, I. P., Slamet, A., Haryono, M., & Prihatin, T. (2018). The Utilization of Whatsapp Application on Scientific-Based Learning Management in Higher Education Institutions. *In International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018)*.
- Yoosomboon, S., & Wannapiroon, P. (2015). Development of a challenge based learning model via cloud technology and social media for enhancing information management skills. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 2102–2107.
- Zabit, M. N. M. (2010). Problem-based learning on students critical thinking skills in teaching business education in Malaysia: A literature review. *American Journal of Business Education (AJBE)*, 3(6), 19–32.